

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>14</sup>

Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>15</sup>

Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang bertugas membimbing dan membina anak didik secara individu ataupun kelompok, baik di sekolah maupun di luar lingkungan dekolah.<sup>16</sup> Guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. A. Qodri memaknai guru

---

<sup>14</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 291.

<sup>15</sup> Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, Ayat (1).

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 31-32.

adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasehat bagi kehidupan anak didik.<sup>17</sup>

Pendidikan merupakan suatu usaha dengan prosesnya melalui beberapa tahapan dan tingkatan.<sup>18</sup> Pendidikan yang maju di masa sekarang adalah pendidikan yang mampu membangun rasa ingin tahu tinggi dan mandiri.<sup>19</sup>

Sedangkan yang dimaksud pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.<sup>20</sup>

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang diharapkan, yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian holistic peserta didik.

<sup>17</sup> A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 72.

<sup>18</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 1992), 29.

<sup>19</sup> Alan J. Rowe, *Creative Intelligence: Membangkitkan Potensi Inovasi dalam Diri dan Organisasi Anda*, diterjemahkan dari *Creative Intelligence :Discovering The Innovative Potential In Ourselves And Others*, (Bandung.: PT Mizan Pustaka,2005), 158.

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 86.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan islam sebagai wadah pengembangan akal dan pikiran, pengarah tata laku dan perasaan tentu saja berdasarkan nilai yang bersumber pada ajaran Islam. Agar nilai tersebut dapat diserap dalam kehidupan, pendidikan harus sesuai dengan alur pikiran sehat dalam ajaran Islam, terutama dalam memandang realitas kehidupan sehingga yang akan diraih dapat diupayakan dengan cara-cara yang sehat dan sesuai dengan ajaran Islam.<sup>21</sup>

Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>22</sup>

Menurut Muhammad Alim, tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu terbinanya siswa yang beriman, berilmu dan beramal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>23</sup>

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat penulis disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang

<sup>21</sup> Syamsul Kuurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), 7.

<sup>22</sup> Afiful Ikhwan, *Filsafat Pendidikan Islam: Memahami Prinsip Dasar* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 45.

<sup>23</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 7.

agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### 3. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak lepas dari fungsi pendidikan agama Islam sebagai proses transformasi ilmu dan pengalaman. Abdul Majid mengemukakan tujuh fungsi pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah, di antaranya:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan

sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.

- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>24</sup>

Ketujuh fungsi pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Abdul Majid menggambarkan bahwa peran pendidikan agama Islam sangat penting guna membentuk karakter peserta didik untuk menjadi pribadi muslim yang sempurna lewat pengajaran dan kegiatan yang diadakan di sekolah.

---

<sup>24</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 15-16.

#### 4. Peran Guru dalam Pendidikan

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Peranan guru sangat melekat erat dengan pekerjaan seorang guru, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya saja atau secara *sebrono*. Karena jika demikian akan berakibat fatal, menggagalkan peningkatan mutu pendidikan. Seorang guru harus tau tugas dan perannya sebagai guru, sehingga mampu memainkan peran pentingnya bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.

Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk memotivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid.

Jelaslah bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai direktur (pengarah) belajar (*director of learning*). Sebagai direktur, tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat, termasuk melaksanakan perencanaan pengajaran, pengelolaan pengajaran, menilai hasil belajar, memotivasi belajar dan membimbing.<sup>25</sup> Dengan demikian proses

---

<sup>25</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 98-100.

belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Asef Umar memberikan penjelasan tentang peran guru dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah guru sebagai pembimbing, guru berperan dalam membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup dan harapan setiap orang tua dan masyarakat. Guru sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar.<sup>26</sup>

## **B. Pembentukan Kepribadian**

### **1. Pengertian kepribadian muslim**

Kepribadian muslim berasal dari dua kata yaitu kepribadian dan muslim. Dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari, kata kepribadian sering dikaitkan dengan sifat, watak, tingkah laku maupun bentuk fisik seseorang. Contohnya, kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “kepribadian pemalu”, kemudian orang yang supel dikenakan atribut “berkepribadian supel”.<sup>27</sup>

Sehingga dapat diperoleh gambaran bahwa kepribadian menurut terminologi awam menunjukkan bagaimana tampil dan menimbulkan kesan di depan orang.

<sup>26</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 49-61.

<sup>27</sup> Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), Cet. I, 10.

Kepribadian dalam bahasa arab disebut dengan *as-syakhsyiyah* yang artinya orang atau seseorang atau pribadi. Kepribadian juga bisa diartikan identitas seseorang. Kepribadian seseorang dibentuk oleh cara berpikirnya dan caranya berbuat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya atau keinginan-keinginannya.<sup>28</sup>

Sedangkan definisi kepribadian secara terminologi menurut beberapa psikolog yaitu:

1. Menurut Sigmund Freud yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata adalah organisasi yang dibentuk oleh id, ego dan super ego. Id adalah pribadi yang berhubungan dengan pemuasan dorongan biologis. Ego adalah pribadi yang timbul setelah berhubungan dengan lingkungan dan erat hubungannya dengan psikologis. Sedangkan superego adalah pribadi yang terbentuk oleh norma, hal ini berkaitan dengan sosiologis.<sup>29</sup>
2. Allport dalam buku Agus Sujanto, mendefinisikan *personality is the dynamic organization within the individual of these psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment*. Artinya, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas

<sup>28</sup> Syekh Taqiyuddin An Nabhani, *As Syakhshiyah Al Islamiyah*, Jilid I, 5.

<sup>29</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 142.



sistem psikopisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya.<sup>30</sup>

3. Menurut Usman Najati, kepribadian adalah organisasi dinamis dari peralatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungannya.<sup>31</sup>

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah kemampuan fisik maupun psikis seseorang dalam membentuk karakter yang unik sehingga bias menyesuaikan dengan lingkungannya.

Kata “muslim” dalam Ensiklopedi Muslim adalah sebutan bagi orang yang beragama Islam. Dalam pengertian dasar dan idealnya adalah orang yang menyerahkan diri, tunduk dan patuh pada ajaran Islam.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Toto Tasmara, muslim adalah orang yang konsekuen bersikap hidup sesuai dengan ajaran Qur’an dan sunnah.<sup>33</sup>

Kepribadian bagi seorang muslim ialah yang senantiasa menjaga hatinya untuk selalu taat kepada Allah sehingga memperoleh sinarnya dengan senantiasa mengerjakan ibadah dan amal saleh lainnya. sedangkan hati yang kotor dan ingkar kepada

<sup>30</sup> Agus Sujanto, et.al., *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2001), 94.

<sup>31</sup> Muhammad Usman Najati, *Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi’ Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), 240.

<sup>32</sup> Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Aula Utama, 1993), 811.

<sup>33</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), 157.

Allah yang muncul dari anggota badannya adalah sifat keji adalah bekas hati yang kotor dan gelap tanpa sinar.<sup>34</sup>

## 2. Hakekat Kepribadian Muslim

Kepribadian berasal dari kata “pribadi” yang berarti diri sendiri, atau perseorangan. Sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan istilah *personality*, yang berarti kumpulan kualitas jasmani, rohani, dan susila yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya.<sup>35</sup>

Carl Gustav Jung mengatakan, bahwa kepribadian merupakan wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya.<sup>36</sup>

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab atau biadap sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut.

<sup>34</sup> Imam Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Bab Keajaiban Hati*, Terj. Ismail Yakub, (Jakarta: Faisan: 1984), 5.

<sup>35</sup> Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar baru Al-gensindo, 1995), 13.

<sup>36</sup> Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grasindo Persada: 2001), 45.

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan.<sup>37</sup> Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang dimiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi mengemukakan “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya.”<sup>38</sup>

Seseorang yang islam disebut muslim. Muslim adalah orang atau seseorang yang menyerahkan dirinya secara sungguh – sungguh kepada Allah. Jadi, dapat dijelaskan bahwa “wujud pribadi muslim” itu adalah manusia yang mengabdikan dirinya kepada Allah, tunduk dan patuh serta ikhlas dalam amal perbuatannya, karena iman kepada-Nya. Pola seseorang yang beriman kepada Tuhan, selain berbuat kebajikan yang diperintahkan adalah membentuk keselarasan dan keterpaduan antara faktor iman, islam dan ikhsan.

Orang yang dapat dengan benar melaksanakan aktivitas hidupnya seperti mendirikan shalat, menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan penderitaan dan peperangan maka mereka disebut sebagai muslim yang takwa, dan

<sup>37</sup> Zuhairini et.al. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 186.

<sup>38</sup> Afiful Ikhwan, “Manajemen Pengembangan Kurikulum Keaswajaan Dan Kemuhammadiyah Dalam Pembentukan Karakter: Studi Multikasus Di Sekolah Tinggi Agama Islam Diponegoro Dan Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Tulungagung” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), <http://etheses.uin-malang.ac.id/9992/>.

dinyatakan sebagai orang yang benar. Hal ini merupakan pola takwa sebagai gambaran dari kepribadian yang hendak diwujudkan pada manusia islam. Apakah pola ini dapat “mewujud” atau “mempribadi” dalam diri seseorang, sehingga Nampak perbedaannya dengan orang lain, karena takwanya, maka; orang itu adalah orang yang dikatakan sebagai seseorang yang mempunyai “Kepribadian Muslim”.

Secara terminologi kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran islam dan bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah.<sup>39</sup> Kepribadian muslim dalam konteks ini barang kali dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan orang tua, guru, teman sejawat, sanak famili dan sebagainya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, dan sikap terpuji yang timbul dari dorongan batin.

Kemudian ciri khas dari tingkah laku tersebut dapat dipertahankan sebagai kebiasaan yang tidak dapat dipengaruhi

---

<sup>39</sup> Abdul mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 82.

sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan sikap yang dimiliki. Ciri khas tersebut hanya mungkin dapat dipertahankan jika sudah terbentuk sebagai kebiasaan dalam waktu yang lama. Selain itu sebagai individu setiap muslim memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda-beda. Perbedaan individu ini diharapkan tidak akan mempengaruhi perbedaan yang akan menjadi kendala dalam pembentukan kebiasaan ciri khas secara umum.<sup>40</sup>

Kepribadian Muslim dapat dilihat dari kepribadian orang per orang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkahlaku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu seorang Muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing.

Dengan demikian akan ada perbedaan kepribadian antara seseorang muslim dengan muslim lainnya. Secara fitrah perbedaan ini memang diakui adanya. Islam memandang setiap manusia memiliki potensi yang berbeda, hingga kepada setiap orang dituntut untuk menunaikan perintah agamanya sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

---

<sup>40</sup>Jalaluddin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Agama Islam (Konsep dan Perkembangan pemikirannya)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 92.

Individu merupakan unsur terkecil dari suatu masyarakat, sehingga dalam pembentukan kepribadian Muslim sebagai umat akan sulit dipenuhi. Beranjak dari pernyataan tersebut, maka dalam upaya membentuk kepribadian Muslim baik secara individu, maupun sebagai suatu ummah, adanya perbedaan tersebut bagaimana pun tak mungkin dapat diletakkan. Dalam kenyataannya memang dijumpai adanya unsur keberagaman (heterogenitas) dan homogenitas (kesamaan). Maka walaupun sebagai individu masing-masing kepribadian itu berbeda, tapi dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah, perbedaan itu perlu dipadukan. Sumber yang menjadi dasar dan tujuannya adalah ajaran wahyu.

Dasar pembentukan adalah Al-Qur'an dan hadist sebagai Tuhan yang wajib disembah. Sedangkan pengabdian yang dimaksud didasarkan atas tuntutan untuk menyembah kepada Tuhan yang satu:

ذِكْمُ اللَّهِ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ

*“Itulah Dia Allah Tuhan kamu, tidak ada yang berhak disembah selain Dia. Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia.”* (QS. Al An'am: 102)<sup>41</sup>

Pernyataan wahyu ini merupakan kerangka acuan dalam pembentukan kepribadian Muslim sebagai ummah. Acuan ini berisi pernyataan, bahwa sitiap Muslim wajib menunjukkan ketundukan yang optimal kepada zat yang menjadi

<sup>41</sup> Moh. Rifai, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Wicaksana, 1991), 128.

sesembahannya. Dengan demikian secara keseluruhan kaum muslimin mengacu kepada pembentukan sikap kepatuhan yang sama imbasnya diharapkan akan terbentuk sifat dan sikap yang secara umum adalah sama. Inilah yang dimaksud dengan kepribadian muslim.<sup>42</sup>

### 3. Unsur-unsur Pembentuk Kepribadian Muslim

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan kepada nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap, tentunya tidak terjadi secara spontan. Semuanya berjalan dalam suatu proses yang panjang dan berkesinambungan. Dimana proses tersebut digambarkan oleh adanya hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa atau ide (*attitude have referent*), dan perubahan sikap harus dipelajari (*attitude are learned*), menurut Al-Ashqar. Ada hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan.<sup>43</sup>

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang tuju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi mengemukakan “Orang mukmin yang paling sempurna imannya, adalah orang

<sup>42</sup> Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grasindo Persada:2001), 45.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 200.

mukmin yang paling baik akhlaknya”. Pencapaian tingkat akhlak yang mulia merupakan tujuan pembentukan muslim.<sup>44</sup>

Disini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep batin, maka akhlak adalah implikasi dari konsep itu yang tampilannya tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan, yang pengejawantahnya ditampilkan dalam lakon akhlak mulia.<sup>45</sup> Dengan demikian pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlaq al-karimah. Untuk itu setiap muslim dianjurkan untuk belajar seumur hidup, sejak lahir (dibesarkan dengan baik) hingga di akhir hayat (tetap dalam kebaikan). Pembentukan kepribadian melalui pendidikan tanpa henti (*life long education*), sebagai suatu rangkaian upaya menurut ilmu dan nilai-nilai keislaman, sejak dari buaian hingga ke liang lahat.

Pembentukan kepribadian muslim merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh terarah dan berimbang. Pembentukan kepribadian muslim sebagai individu, keluarga, masyarakat, maupun ummah pada hakikatnya berjalan seiring dan menuju ke tujuan yang sama. Tujuan utamanya adalah guna

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 198.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 198-199.



meralisasikan diri, baik secara pribadi orang per orang (individu) maupun secara komunitas (umamah) untuk menjadi pengabdian yang setia, tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan yang diberikan Allah SWT.<sup>46</sup>

### C. Kepribadian Holistic

#### 1. Pengertian pendidikan holistic

Istilah holistik berasal dari bahasa Inggris dari akar kata *whole* (keseluruhan). Di samping itu, istilah holistik juga diambil dari kata dasar *heal* (penyembuhan) dan *health* (kesehatan).<sup>47</sup>

Menurut pandangan filosofis pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa seseorang dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungan sosial, yaitu dengan masyarakat, lingkungan, dan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>48</sup>

Dalam dunia pendidikan, pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang mampu membentuk manusia secara menyeluruh dan utuh dengan mengembangkan seluruh potensi

<sup>46</sup> *Ibid.*, 204.

<sup>47</sup> Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language*, (Buenos Aires: William Collins Publisher Inc, 1980), 644.

<sup>48</sup> Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 47.

yang ada pada dirinya (potensi social, emosi, intelektual, moral, kreatifitas, serta spiritual).<sup>49</sup>

Tujuan pendidikan holistik, menurut Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto dalam Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah adalah: Membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.<sup>50</sup> Syarat utama tercapainya tujuan pendidikan holistik adalah lingkungan pembelajaran yang mendukung.

## **2. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Holistik**

Menurut Schreiner, dalam Jejen Musfah, terdapat delapan prinsip pendidikan holistik, antara lain:

- a. Pendidikan holistik berpusat pada Tuhan
- b. Pendidikan holistik merupakan pendidikan sebagai transformasi

<sup>49</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik* (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), 5-6

<sup>50</sup> Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), 33.

- c. Pendidikan holistik berhubungan dengan pengembangan individu secara utuh di masyarakat<sup>51</sup>
- d. Pendidikan holistik menghargai keberagaman dan kreativitas individu dan masyarakat
- e. Pendidikan holistik memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi di masyarakat
- f. Pendidikan holistik memperkuat spiritualitas sebagai inti hidup dan pusat pendidikan
- g. Pendidikan holistik mengajukan sebuah praksis mengetahui, mengajar, dan belajar
- h. Pendidikan holistik berkaitan dan berinteraksi dengan berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda.<sup>52</sup>

Selanjutnya, terdapat tiga prinsip dasar prinsip penyelenggaraan pendidikan holistik yaitu *connectedness, inclusion, and balance*.<sup>53</sup> Penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, *Connectedness* (keterhubungan) mengacu perubahan pendekatan pembelajaran dari pembelajaran yang terfragmentasi menjadi pembelajaran yang saling terhubung (lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya) setiap tingkat pembelajarannya.

<sup>51</sup>Afiful Ikhwan, *Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: Umpo Press, 2019), 16.

<sup>52</sup> Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 72-73.

<sup>53</sup> John P Miller, *Holistic Learning and Spirituality in Education*, 2.

Kedua, *Inclusion* (keterbukaan), maksudnya yaitu pendidikan hendaknya menjangkau semua anak tanpa kecuali. Semua anak pada hakikatnya berhak memperoleh pendidikan.

Ketiga, *Balance* (keseimbangan), maksudnya yaitu pendidikan hendaknya mampu mengembangkan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Termasuk seimbang dalam kemampuan intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual.<sup>54</sup>

Tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia holistik. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif kepada lingkungan hidupnya.<sup>55</sup>

Tujuan pendidikan holistik dalam islam yaitu melahirkan peserta didik yang berkembang secara seimbang jasmani dan rohani atau antara sains dan agama. Adanya unsur jasmani dan rohani (sains dan agama) tersebut menghajatkan pendidikan sebagai proses yang

---

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik...*, 6-7.

akan membantu mengarahkan, perkembangan dan pemberdayaan seluruh unsur kepribadiannya.<sup>56</sup>

### 3. Urgensi Kepribadian Holistik

Pendidikan kepribadian harus bersifat holistik, terutama Indonesia yang berpandangan hidup Pancasila. Pendidikan kepribadian holistik dapat diartikan sebagai upaya memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadikan peserta didik manusia yang utuh (*a whole human being*). Nilai-nilai kehidupan yang dimaksud merupakan kesatuan sistem nilai yang bertitik tolak dari filsafat manusia yang memandang bahwa manusia adalah makhluk individual-sosial, jasmaniah-rohaniah, makhluk otonom sekaligus makhluk Tuhan.

Dalam sejarah peradaban manusia, diketahui bahwa pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai holistik lebih banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan yang memiliki basis keagamaan yang kuat sehingga rujukan awal dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan nilai pada khususnya mengacu pada ajaran agama.

Dalam Islam, manusia hendaknya meyakini agamanya yang diperintahkan oleh Allah SWT, menjalankan ajaran agamanya secara baik dan benar, dengan bertekad masuk ke dalam agama Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Seorang muslim yang *kaffah* mengandung

---

<sup>56</sup>Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002), 15.

makna, bahwa seluruh hidup dan kehidupannya tunduk dan patuh kepada ajaran-ajaran agama Islam. Sikap dan perilaku kehidupannya sesuai dengan tuntunan agama Islam sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam disebut pula moral keagamaan.<sup>57</sup>

Ketika masyarakat dewasa ini dibingungkan tentang masalah-masalah moral, etika dalam kekacauan sosial, politik dan pendidikan sebagaimana telah dijelaskan di muka, penting kiranya bagi para pendidik dan semua pihak yang mempunyai kepekaan dan kesadaran moral untuk merespon dan memikirkan kembali jalan keluar bagi perbaikan nilai-nilai kehidupan. Jalan yang harus ditempuh adalah kembali kepada nilai-nilai moral keagamaan.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Pembahasan tentang pembentukan kepribadian muslim memang sudah banyak dikaji di dalam buku, makalah, jurnal, maupun tesis. Namun, meski demikian penulis berusaha mengkaji beberapa buku atau penelitian untuk menemukan pembahasan yang berhubungan dengan persoalan tersebut.

1. Hamzah Syahraini Tambak, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu*, Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 1,

---

<sup>57</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 30.

April 2017 ISSN 1412-5382. Dalam jurnal ini disebutkan bahwa di zaman sekarang ini banyak siswa yang belajar Pendidikan Agama Islam tetapi dalam dirinya belum terbentuk kepribadian Islam. Begitu juga dalam penelitian yang penulis lakukan di SMA Negeri 2 Kelayang kabupaten Indragiri Hulu penulis tersebut menemukan gejala-gejala yang terjadi diantaranya: guru kurang membiasakan siswa untuk mengucapkan salam ketika bertemu guru dan siswa lainnya, kurangnya kesopanan siswa ketika bertegur sapa dengan guru, kurangnya bimbingan dalam melaksanakan ibadah serta banyak siswa yang bertutur kata kurang sopan dan mengucapkan katakata kotor. Berdasarkan pengolahan dan analisis data dapat disimpulkan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian Islam siswa di SMA Negeri 2 Kelayang kabupaten Indragiri Hulu dengan memberikan penjelasan kepada siswa mengenai maksud dari kepribadian mukmin, muslim dan muhsin, guru juga memberikan contoh dan menyuruh siswa untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, guru juga mengajarkan kepada siswa untuk meneladani sifat-sifat yang baik sesuai dengan penjelasan materi dari kepribadian mukmin, muslim dan muhsin serta menanamkannya di kehidupan sehari-hari.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Hamzah Syahraini Tambak, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu", Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 1, April 2017 ISSN 1412-5382, (Indragiri Hulu: 76-95).

2. Saifurrahman, *Pembentukan Kepribadian Muslim Dengan Tarbiyah Islamiyah*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah Volume 1 Nomor 1 Edisi Juni 2016 P-ISSN : 2541-3686. Dalam jurnal ini secara garis besar menjelaskan bahwa terdapat sebuah konsep dalam Pembentukan Kepribadian Muslim, yaitu Tarbiyah Islamiyah. Ia merupakan pemikiran, pendapat atau rancangan mengenai cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia untuk memproses perubahan dalam dirinya menuju kondisi yang lebih baik. Secara operasional konsep ini meliputi aspek perbaikan, pembentukan dan penjagaan. Melibatkan diri sendiri dan orang-orang lain. Meliputi aspek akal, fisik dan ruh. Sebagai sarana utama untuk mewujudkan kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat terbaik, sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>59</sup>
3. Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter nomor 11 tahun 2015, P-ISSN: 2089-5003. Dalam jurnal ini disebutkan bahwa penelitian dilakukan di Mts N Jabung Dan Smpn 1 Talun Blitar. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu: (1) pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah. Strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk *school culture*, kegiatan habituation, kegiatan

---

<sup>59</sup> Saifurrahman, *Pembentukan Kepribadian Muslim Dengan Tarbiyah Islamiyah*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah Volume 1 Nomor 1 Edisi Juni 2016 P-ISSN : 2541-3686, (Sakatiga: 65-74).



ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler, dan strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.<sup>60</sup>

4. Rahmat Hidayat, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Smk Al-Bana Cilebut Bogor, prosaPAI, vol. 1, 2018*. Dalam jurnalnya menyebutkan bahwa kepribadian merupakan faktor yang cukup penting bagi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam membentuk kepribadian siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor dilaksanakan secara intensif setiap hari dan terus menerus. Guru PAI berperan sebagai pengawas, pembimbing, teladan, dan pemberi hukuman dan ganjaran. Metode yang digunakan yaitu metode tanya jawab, diskusi, ceramah, dan keteladanan. Faktor pendukung adalah sarana media pembelajaran seperti menggunakan LCD proyektor, buku-buku paket, dan buku LKS yang telah tersedia di sekolah. Sedangkan faktor penghambat adalah terdapat pada kepribadian masing-masing setiap peserta didik yang kurang memperhatikan guru saat proses belajar mengajar berlangsung.<sup>61</sup>
5. Ainur Rofiq, *Pembinaan Karakter Dalam Pendidikan Islam Holistik Berbasis Pesantren Institut Pesantren Kh Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia, Ilmuna.Vol.1, No.2 September 2019*. Dalam artikelnya disebutkan bahwa pesantren tersebut dengan segala keterbatasannya

<sup>60</sup> Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, nomor 11 tahun 2015, P-ISSN: 2089-5003, (Yogyakarta:1).

<sup>61</sup> Rahmat Hidayat, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Smk Al-Bana Cilebut Bogor, Prosapai, Vol. 1, 2018*.(Bogor).

mampu menanamkan religious dan karakter holistic santri. Pesantren mampu membangun institusi yang kredibel, Integrasi pendidikan Islam, dan ilmu komprehensif di pondok pesantren, Islam Pesantren menerapkan pendidikan holistik secara komprehensif.<sup>62</sup>

6. Meta Malihatul Maslahat, *Manusia Holistik Dalam Perspektif Psikologi Dan Tasawuf*, Syifa Al-Qulub 4, 1 (Juli 2019): 20-27. Dalam jurnal ini disebutkan bahwa dalam perspektif psikologi, manusia holistik adalah manusia dengan potensi yang dimilikinya mampu menemukan makna hidup yang sesungguhnya, bahagia dan sejahtera. Dalam perspektif tasawuf, manusia holistik adalah manusia dengan kehendak Tuhan bisa mencapai kondisi jiwa yang tenteram (*nafs muthmainnah*). Adapun dalam perspektif psikologi sufistik, manusia holistik diartikan sebagai manusia paripurna, yaitu manusia yang mampu mengintegrasikan dan menyeimbangkan potensi diri dan potensi yang diberikan Tuhan sehingga akal dan hatinya tercerahkan oleh pancaran cahaya pengetahuan dan sinar Ilahi.<sup>63</sup>

Dari beberapa tulisan di atas, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Peserta Didik Yang Berkepribadian Muslim Di SDN 2 Plalangan SDN 2 Kemiri Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Pembentukan pribadi muslim yang dijadikan objek pada

<sup>62</sup> Ainur Rofiq, *Pembinaan Karakter Dalam Pendidikan Islam Holistik Berbasis Pesantren Institut Pesantren Kh Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia*, Ilmuna. Vol.1, No.2 September 2019.

<sup>63</sup> Meta Malihatul Maslahat, *Manusia Holistik Dalam Perspektif Psikologi Dan Tasawuf*, Syifa Al-Qulub 4, 1 (Juli 2019):, (Kudus:20-27).

penelitian ini berbeda dengan metode yang sudah dijadikan objek pada penelitian sebelumnya. Sehingga bisa dikatakan bahwa penelitian ini mengembangkan apa yang telah ditulis oleh para peneliti di atas dengan objek penelitian yang berbeda.

Untuk memperjelas posisi penelitian ini, maka peneliti akan berusaha menjabarkan tabel persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan yang pernah dibahas sebelumnya.

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Beberapa Penelitian**

No.	Nama peneliti, judul dan tahun penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hamzah Syahraini Tambak, <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu</i> , Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 1, April 2017 ISSN 1412-5382.	upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian Islam dengan memberi penjelasan akan pentingnya kepribadian muslim supaya bias diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.	Sama-sama membahas upaya GPAI dalam membentuk kepribadian muslim siswa	Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah peran langsung dari guru untuk memberikan contoh perilaku yang baik kepada seluruh siswa.
	Saifurrahman, <i>Pembentukan Kepribadian Muslim Dengan Tarbiyah Islamiyah</i> , Jurnal Tarbiyah Islamiyah	Kkonsep dalam Pembentukan Kepribadian Muslim, yaitu Tarbiyah Islamiyah. Ia merupakan pemikiran, pendapat atau rancangan mengenai cara ideal	Sama-sama membahas tentang pembentukan kepribadian muslim	Metode yang digunakan dalam pembentukan kepribadian pada penelitian ini menggunakan tarbiyah

	Volume 1 Nomor 1 Edisi Juni 2016 P- Issn : 2541- 3686	dalam berinteraksi dengan fitrah manusia untuk memproses perubahan dalam dirinya menuju kondisi yang lebih baik.		islamiyah
3	Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, Jurnal Pendidikan Karakter nomor 11 tahun 2015, P- ISSN: 2089- 5003	Menggunakan strategi internal berupa kegiatan di sekolah dan strategi eksternal melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat	Sama-sama berorientasi pada pendidikan kepribadian holistic	pendekatan yang digunakan, subyek yang dituju, tujuan yang ingin dicapai dan lokasi penelitian yang berbeda
4	Rahmat Hidayat, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Smk Al- Bana Cilebut Bogor, prosaPAI, vol. 1, 2018.	dalam jurnalnya menyebutkan bahwa guru sangat berperan besar dalam keberhasilan pendidikan siswa. Dalam membentuk kepribadian siswa dilakukan secara terus-menerus.	berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa	pendekatan yang digunakan, subyek yang dituju, tujuan yang ingin dicapai dan lokasi penelitian yang berbeda
5	Ainur Rofiq, Pembinaan Karakter Dalam Pendidikan Islam Holistik Berbasis Pesantren Institut Pesantren Kh Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia, Ilmuna. Vol.1,	Dalam artikelnya disebutkan bahwa pesantren tersebut dengan segala keterbatasannya mampu menanamkan religious dan karakter holistic santri	Sama-sama berorientasi pada pendidikan holistic	pendekatan yang digunakan, subyek yang dituju, tujuan yang ingin dicapai dan lokasi penelitian yang berbeda

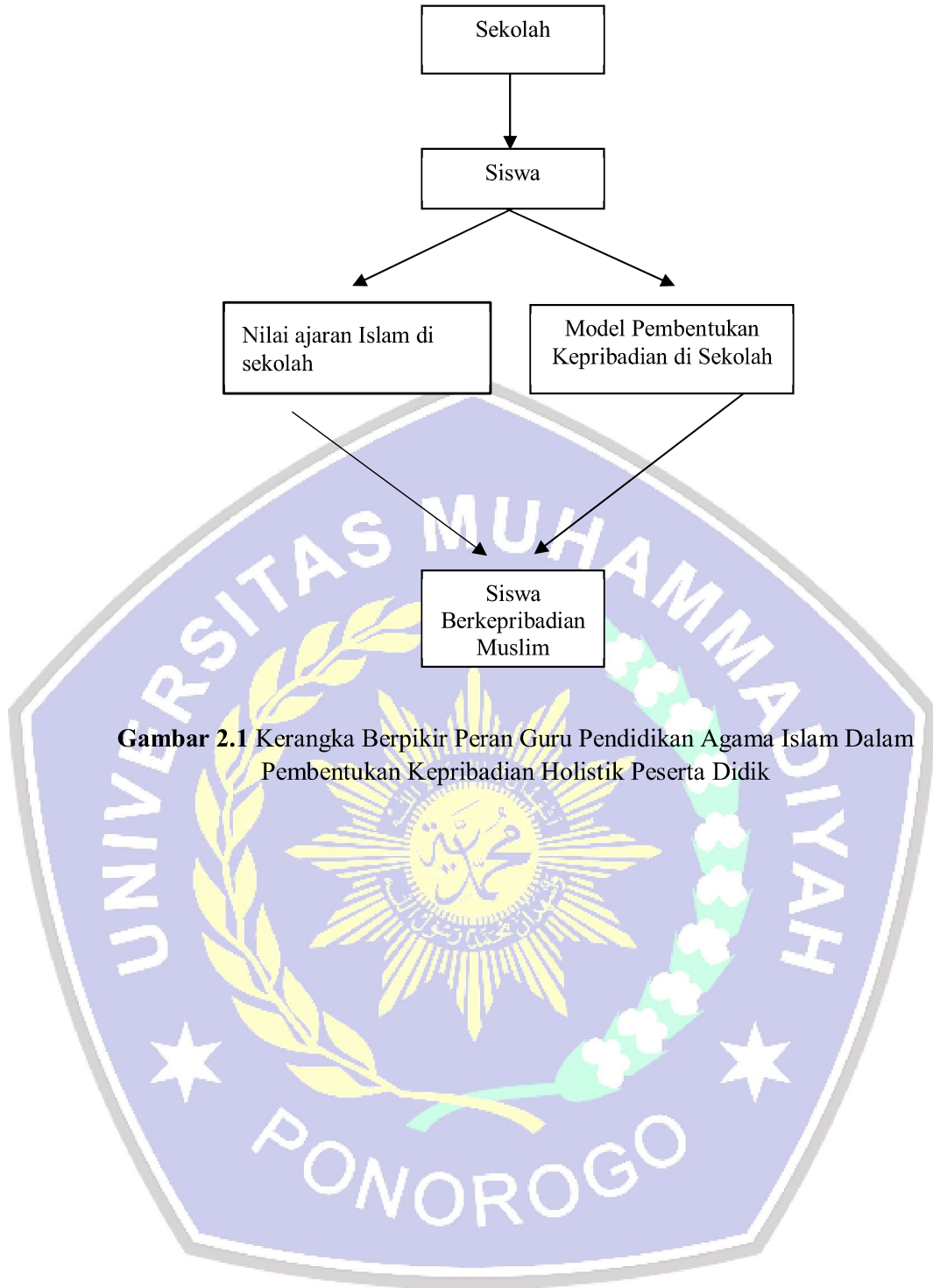
	No.2 September 2019			
6	Meta Malihatul Maslahat, Manusia Holistik Dalam Perspektif Psikologi Dan Tasawuf, Syifa Al-Qulub 4, 1 (Juli 2019): 20- 27	Dalam junal ini disebutkan bahwa dalam perspektif psikologi, manusia holistik adalah manusia dengan potensi yang dimilikinya mampu menemukan makna hidup yang sesungguhnya, bahagia dan sejahtera.	berorientasi pada pendidikan holistik.	pendekatan yang digunakan, subyek yang dituju, tujuan yang ingin dicapai dan lokasi penelitian yang berbeda.

### E. Kerangka Teoritis

Pembentukan kepribadian holistik peserta didik di lingkungan SD Negeri 2 plangan dan SD Negeri 2 Kemiri Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo merupakan suatu tujuan bersama. Banyak terobosan-terobosan baru yang terus dilakukan oleh seluruh pendidik, terutama guru pendidikan agama Islam.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan diantaranya seperti TPA, Sholat dhuha berjamaah, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya berupa tartil. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan seluruh siswa tambah bersemangat dalam belajar dan yang pasti dapat memperbaiki akhlaq siswa sehingga terbentuklah kepribadian muslim siswa, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Kerangka Berpikir Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Peserta Didik